

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya dapat dilihat melalui : 1) Landasan teologis, menurut Nurcholish Madjid setidaknya terdapat 3 (tiga) tipologi sikap yang mensikapi agama-agama di luar dirinya, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Dalam tataran teologi, inklusif ini lawan dari eksklusif. Masalah inklusif dan eksklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran/gagasan neomodernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi. 2) Landasan historis, mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperlihatkan hasil yang cukup gemilang. 3) Landasan filosofis, tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari akan keberadaanya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, seperti : kepemimpinan pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia Indonesia

Kedua, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari pendidikan yang baik adalah dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka, seperti sistem pendidikan gontor yang dijadikan sebagai model. Lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan dan

keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.

B. IMPLIKASI

Pada akhirnya berdasarkan analisis peneliti, gagasan modernisasi pendidikan islam menurut Nurcholish Madjid tersebut memunculkan implikasi dalam pendidikan Islam. Diantaranya, *pertama* pendidikan Islam yang non dikotomis, *kedua*, pendidikan Islam yang demokratis, *ketiga* pendidikan Islam yang pluralis, *keempat* pendidikan Islam yang humanis. Terbukti gagasan tersebut menunjukkan adanya relevansi dan signifikansi apabila dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam, mengingat kelemahan-kelemahan pendidikan Islam diantaranya adalah tidak dapat hidup berdampingan dengan arus modern akibat dikotomi keilmuan, oleh karenanya (perlu pendidikan Islam yang non dikotomis), kurang dihargainya peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai manusia yang mempunyai potensi (perlu pendidikan Islam yang humanis), kurang menghargai adanya perbedaan etnis dan agama (perlu pendidikan Islam yang pluralis), kurang dihargainya perbedaan pendapat sehingga pembelajaran cenderung satu arah dan kurang partisipasi dari peserta didik (perlu pendidikan Islam yang demokratis).

Implikasi gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid dalam bidang tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam membentuk pribadi peserta didik yang shaleh, kritis, kreatif dan mempunyai kesadaran loyalitas dan pluralitas (*khalifah fil ard*). Dalam aspek kelembagaan adalah kelembagaan memiliki basis keterpaduan keilmuan klasik dan modern. Dalam aspek metode adalah dialogis-partisipatoris-konstruktif artinya adalah adanya saling menghargai

dalam pluralitas dan kemajemukan yang dimiliki oleh masing-masing guru dan peserta didik, menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam aspek evaluasi adalah evaluasi kognitif yang menitikberatkan pada sikap akhlak yang dimiliki peserta didik, evaluasi psikomotorik yang lebih menitikberatkan pada keterampilan peserta didik. Dalam aspek guru adalah guru tidak hanya transfer ilmu dan nilai tapi juga sebagai pribadi yang mampu menghargai pluralitas dan kemajemukan peserta didik, memberi kebebasan untuk berpendapat dan berfikir. Dalam aspek peserta didik adalah peserta didik di pandang sebagai pribadi yang memiliki potensi pengetahuan, sosial, serta pribadi yang bebas, merdeka dan kritis.

C. SARAN-SARAN

Melihat kenyataan di atas, sudah semestinya kita menyusun kembali langkah-langkah strategis sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan pendidikan Islam pada peran yang semestinya dengan berusaha menata ulang paradigma pendidikan Islam menuju paradigma yang bersifat aktif-progresif, sehingga pendidikan Islam lebih bisa *survive* berdampingan dengan arus modern. Dalam hal ini perlu dikembangkan pendidikan yang berwawasan kebebasan, sehingga insan akademik dapat melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Kenapa demikian, karena selama masa kemunduran Islam, telah tercipta stigma dengan dikondisikan banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan, perbedaan pendapat dan pandangan yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual rasional

Bagaimana pun juga, harus diakui bahwa apa yang telah diberikan Nurcholish Madjid bukanlah merupakan survei lengkap terhadap wilayah pendidikan Islam, tetapi merupakan petunjuk untuk menyelidiki wilayah di mana tonggak rambu-rambu sangat sedikit. Kajian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid ini bukanlah suatu konsep yang sudah pasti kebenarannya, tapi masih perlu diuji dengan penelitian yang lain. Selain itu, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid ini, belum mencakup seluruh aspek gagasannya.

Oleh karenanya, penelitian semacam ini hendaknya selalu dilakukan untuk mengisi khazanah intelektual di kalangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan bagian penelitian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, dengan mengambil bidang pemikiran pendidikannya. Apa yang telah penulis lakukan ini bukan juga kajian komprehensif terhadap bidang yang bersangkutan, masih ada sisi-sisi lain yang berpeluang untuk diteliti.